

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mulut dan gigi berperan sangat penting karena berkaitan dengan kesehatan bagi keseluruhan kesehatan tubuh manusia. Adanya gangguan kesehatan mulut dan gigi akan menyebabkan berbagai penyakit dalam mulut diantaranya periodontitis, gingivitis, karies gigi yang dapat menyebabkan bau mulut (Mierza & Sudewi, 2020). Bau mulut atau disebut juga dengan *halitosis* masih menjadi masalah kesehatan gigi dan mulut yang dianggap ringan. Namun demikian, *halitosis* dapat berdampak serius (Aninda dkk., 2022). Individu dengan *halitosis* sering kali mengalami konsekuensi psikologis yang dapat menyebabkan keterbatasan sosial dan kualitas hidup yang menurun (Lu *et al.*, 2017; Conceicao *et al.*, 2018).

Penduduk Indonesia yang mengalami *halitosis* yaitu 25,9%, sedangkan pada populasi dunia yaitu 25% (Andini & Sumiwi, 2022). Selain itu, *halitosis* menjadi salah satu keluhan yang paling sering disampaikan oleh pasien ke dokter gigi, setelah karies gigi dan penyakit periodontal (Wu *et al.*, 2020). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Loesche (1999) dalam Wu *et al* (2020) melaporkan bahwa dokter gigi yang berpraktik mendiagnosis 41% dari pasien mereka dalam 1 minggu mengalami *halitosis*.

Halitosis memang bukan penyakit melainkan gejala dari suatu penyakit atau kelainan yang tidak disadari dan harus dicari penyebabnya (Aninda dkk., 2022). Sekitar 90% kasus *halitosis* berasal dari rongga mulut (intra-oral) disebabkan oleh bakteri pembusuk yang hidup di belakang lidah dan senyawa sulfur volatil (VSC) yang dihasilkan dari sisa-sisa makanan. Bakteri yang terdapat di lidah, seperti *Solobacterium moorei*, *Actinomyces*, *Fusobacterium*, *Streptococcus mutans*, dan *Staphylococcus aureus* akan menyebabkan munculnya senyawa-senyawa penyebab bau busuk. Sekitar 5-10% dari semua kasus *halitosis* berasal dari ekstra oral (Hampelska *et al.*, 2020; Renvert *et al.*, 2020; Wu *et al.*, 2020; Andini & Sumiwi, 2020).

Salah satu pencegahan *halitosis* dengan menyikat gigi dua kali sehari dan penggunaan *dental floss* sebagai cara standar yang direkomendasikan untuk menjaga kebersihan dan kesegaran mulut. Akan tetapi, cara ini tidak mampu menjangkau daerah interproksimal dan jaringan periodontal, sehingga dibutuhkan cara lain yang lebih efektif yaitu penggunaan obat kumur (Aninda dkk., 2022).

Obat kumur merupakan konsentrasi encer larutan antibakteri yang digunakan untuk melawan mikroba oral, infeksi oral, pembersih, menghilangkan bau mulut, dan antiseptik. Obat kumur berperan penting dalam kebersihan mulut seorang individu, obat kumur membantu untuk meringankan gejala gingivitis, gusi meradang dan juga bisa diandalkan untuk merusak bakteri patogen (Suryani dkk., 2019). Umumnya, obat kumur mengandung bahan kimia yang menyebabkan efek tertentu jika tertelan. Maka demikian, diperlukan upaya untuk menjaga kesegaran rongga mulut dengan bahan dasar alami yang dapat menghilangkan efek samping dari obat kumur tersebut (Rifai dkk., 2020).

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang digunakan sebagai antibakteri. Berdasarkan literatur dari Andini dan Sumiwi (2022) menyebutkan bahwa terdapat berbagai tanaman yang dapat digunakan untuk mengatasi *halitosis* diantaranya apel (*Malus domestica*), gambir (*Uncaria gambir* Roxb), jambu biji (*Psidium guajava*), kemangi (*Ocimum americanum* L), salam (*Syzygium polyanthum*), dan sirih (*Piper betle*). Tanaman tersebut mengandung tannin, flavonoid, kuersetin, vitamin C, asam malat, polifenol, fenol, katekin, karoten, triterpenoid, saponin, eugenol, sineol, sitral, allilpyrocatekol, kavikol, karvakol, dan kavibetol yang berperan sebagai antibakteri untuk menghambat pertumbuhan bakteri-bakteri yang menyebabkan *halitosis* (bau mulut).

Kapulaga (*Amomum compactum* Sol. Ex Maton) adalah tanaman asli Indonesia dan dapat digunakan sebagai tanaman obat dan rempah-rempah karena terkandung minyak atsiri seperti senyawa sineol, metal hepton, β terpeniol, sabinen, linalool, geraniol, α -pinen, sabinen, limonene, terpenil asetat. Selain itu, buah kapulaga juga memiliki metaolit sekunder lainnya yaitu saponin, flavonoid, senyawa-senyawa polifenol, pati, gula, lemak, protein dan silikat yang berkhasiat

sebagai obat batuk, penurun panas dan membuat bau mulut menjadi hilang (Nofriyaldi dkk., 2023).

Minyak atsiri dari buah kapulaga ini memiliki manfaat yang sangat luas dan juga spesifik, terutama dalam berbagai bidang industri seperti kosmetik, makanan, parfum, farmasi sebagai obat analgesik, anti infeksi, antibiotik, bahan pengawet dan insektisida (Saragih dkk., 2020). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya didapatkan bahwa obat kumur buah kapulaga konsentrasi 0,5% efektif dalam mengatasi *halitosis* (Erawati *et al.*, 2014; Erawati, 2020).

Organoleptik atau disebut juga uji indera atau uji sensori merupakan salah satu tes pengujian yang didasari oleh rasa kesukaan dan keinginan para konsumen dengan menggunakan indera manusia sebagai alat utama untuk mengukur daya penerimaan terhadap suatu produk seperti indera penglihatan (mata), penciuman (hidung), indera pengecap (lidah), dan indera peraba (tangan). Kemampuan dari alat indera ini yang akan menjadi kesan yang nantinya akan menjadi penilaian terhadap produk yang diuji sesuai dengan sensor atau rangsangan yang diterima oleh indera tersebut (Gusnadi dkk., 2021). Organoleptik sebagai salah satu komponen yang sangat penting dalam menganalisis kualitas dan mutu produk (Arziyah dkk., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dari Sulistiyono dkk (2022) menyebutkan bahwa obat kumur formula 1 dengan konsentrasi ekstrak daun jambu biji dan pandan wangi 35% merupakan formula yang terbaik berdasarkan hasil uji organoleptik, pH, viskositas, dan kesukaan (hedonik). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rifai dkk (2020) mengungkapkan bahwa hasil uji organoleptik dari obat kumur herbal daun stevia dan keruk siam didapatkan obat kumur terbaik dari semua parameter pada F1 dengan ekstrak stevia 40 mL

Organoleptik merupakan suatu uji mutu dari suatu produk, namun pengujian ini belum pernah dilakukan pada obat kumur minyak atsiri buah kapulaga belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan analisis uji organoleptik produk obat kumur minyak atsiri buah kapulaga pada pasien di *Halitosis Care Center* RS Siti Hajar Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis uji organoleptik produk obat kumur minyak atsiri buah kapulaga pada pasien di *Halitosis Care Center* RS Siti Hajar Medan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui analisis uji organoleptik produk obat kumur minyak atsiri buah kapulaga pada pasien di *Halitosis Care Center* RS Siti Hajar Medan berdasarkan rasa.
2. Untuk mengetahui analisis uji organoleptik produk obat kumur minyak atsiri buah kapulaga pada pasien di *Halitosis Care Center* RS Siti Hajar Medan berdasarkan aroma.
3. Untuk mengetahui analisis uji organoleptik produk obat kumur minyak atsiri buah kapulaga pada pasien di *Halitosis Care Center* RS Siti Hajar Medan berdasarkan warna.
4. Untuk mengetahui analisis uji organoleptik produk obat kumur minyak atsiri buah kapulaga pada pasien di *Halitosis Care Center* RS Siti Hajar Medan berdasarkan penampilan fisik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya tentang analisis uji organoleptik produk obat kumur minyak atsiri buah kapulaga pada pasien yang mengalami *halitosis*.
2. Informasi tambahan atas mutu dari produk obat kumur minyak atsiri buah kapulaga.
3. Bermanfaat bagi masyarakat untuk lebih peduli menjaga kesehatan dan kebersihan mulut.